

THE HISTORY OF FORMATION PANGARIBUAN SUBDISTRICT IN NORTH TAPANULI REGENCY AND DEVELOPMENTS SINCE 2005-2015

Darlis Samuel Gultom*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si, Drs. Ridwan Melay, M.Hum*****

E-mail: darlis_samuel@yahoo.com, isjoni@yahoo.com, ridwanmelay@yahoo.com

Cp: 085265890548, 082172500198, 085265485678

**History Education Studies Program
Education Departement of Social Science
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau**

Abstract : The establishment of an area is always needed in order to achieve good governance and services for people's welfare in accordance with the ability of each area in the process of development and growth. Every region in the world certainly has its own history both in terms of the process of formation, naming and also the development of the area which is different from other areas so as to make it unique. As well as Pangaribuan Subdistrict in North Tapanuli Regency is an area that formed in the Dutch colonial period. The purpose of this research was to know the history of the formation of Tapanuli district Pangaribuan northern districts, to know the development of Pangaribuan Subdistrict in North Tapanuli Regency since 2005-2015, particularly in education and health, to know the supporting factors and hindering the development of Pangaribuan Subdistrict in North Tapanuli Regency, to know socio-economic circumstances and cultural district community Pangaribuan. The method used is the historical method, where data were collected through observation, interviews, literature study, and documentation. Data analysis was done by descriptive qualitative. The location of the research is Pangaribuan Subdistrict in North Tapanuli Regency. Time of research since proposal seminar up to thesis seminar. The results showed Pangaribuan Subdistricts predominantly inhabited by ethnic Batak Toba, which is unique in this area where there is no resident surnamed Pangaribuan found and the name of the place. This area had been there before foreigners entered this area, after the arrival of foreign nations then began to set in 1906, the region as a subdistrict that is part of the department Onder Afdeeling Silindung which is part of Batak Afdeeling Landen. The development of education and health is sufficient, the main economic sector is agriculture and agricultural potential is still very adequate to be developed. Required for mental renewal and new innovations for the future progress in the future.

Keywords: *History, Subdistricts Pangaribuan, Development*

SEJARAH TERBENTUKNYA KECAMATAN PANGARIBUAN KABUPATEN TAPANULI UTARA DAN PERKEMBANGANNYA DARI TAHUN 2005-2015

Darlis Samuel Gultom*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si, Drs. Ridwan Melay, M.Hum*****
Email: darlis_samuel@yahoo.com, isjoni@yahoo.com, ridwanmelay@yahoo.com
Cp: 085265890548

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Pembentukan suatu daerah selalu dibutuhkan guna mencapai pemerintahan dan pelayanan yang baik untuk kesejahteraan masyarakatnya sesuai dengan kemampuan daerah masing-masing dalam proses pembangunan dan pertumbuhan daerah. Setiap daerah yang ada di dunia ini tentulah memiliki sejarah tersendiri baik itu dalam hal proses pembentukan, pemberian nama dan juga perkembangan dari daerah tersebut yang tentunya berbeda dari daerah yang lainnya sehingga membuat hal itu unik. Begitu juga Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara merupakan daerah yang dibentuk pada masa kolonial Belanda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah terbentuknya Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara, untuk mengetahui perkembangan Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara dari tahun 2005-2015, khususnya di bidang Pendidikan dan Kesehatan, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam perkembangan Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara, untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara. Metode yang digunakan adalah historis (sejarah), dimana data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Adapun lokasi penelitiannya yaitu Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara. Waktu penelitian dilakukan dari seminar proposal sampai dengan ujian skripsi. Hasil penelitian menunjukkan Kecamatan Pangaribuan dominan dihuni oleh suku Batak Toba, yang uniknya adalah dimana didaerah ini tidak ada dijumpai penduduk bermarga Pangaribuan maupun nama tempat. Daerah ini sudah ada sebelum bangsa asing memasuki kawasan ini, setelah kedatangan bangsa asing maka mulailah ditetapkan pada tahun 1906 kawasan ini sebagai Distrik yang merupakan bagian dari kawasan Onder Afdeeling Silindung yang merupakan bagian dari Afdeeling Batak Landen. Perkembangan pendidikan dan kesehatan sudah cukup memadai. sektor utama perekonomian adalah pertanian dan potensi pertanian masih sangat memadai untuk dikembangkan. Perlu adanya pembaruan mental dan inovasi baru demi kemajuan bersama kedepannya.

Kata Kunci : *Sejarah, Kecamatan Pangaribuan, Perkembangan*

PENDAHULUAN

Pembentukan suatu daerah selalu dibutuhkan guna mencapai pemerintahan dan pelayanan yang baik untuk kesejahteraan masyarakatnya sesuai dengan kemampuan daerah masing-masing dalam proses pembangunan dan pertumbuhan daerah. Setiap daerah yang ada di dunia ini tentulah memiliki sejarah tersendiri baik itu dalam hal proses pembentukan, pemberian nama dan juga perkembangan dari daerah tersebut yang tentunya berbeda dari daerah yang lainnya sehingga membuat hal itu unik. Perkembangan suatu daerah dengan daerah lainnya tidaklah sama karena tidak meratanya pembangunan dan juga potensi daerah masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan atau perubahan suatu daerah ada yang berlangsung cepat dan ada pula yang berlangsung lambat.

Perkembangan merupakan awal dari suatu peristiwa sejarah yang selalu berkaitan dengan waktu. Suatu proses perkembangan sejarah mengandung arti yaitu sesuatu yang bergerak dari masa ke masa yang akan melahirkan suatu peristiwa baru yang saling berkaitan sehingga dalam perjalanannya suatu perkembangan sejarah tersebut tidak akan pernah berhenti, akan tetapi ia akan mengenal adanya suatu perubahan.¹

Namun ada hal yang unik juga dengan Kecamatan Pangaribuan ini, yaitu jika kita ke daerah ini kita tidak akan pernah menjumpai orang yang bermarga Pangaribuan, ibarat mencari jarum dalam jerami seperti itulah mencari marga Pangaribuan di kecamatan ini, entah darimana mereka datang dan kemana mereka pergi. Daerah ini juga sangat berpotensi di bidang pertaniannya baik itu ladang maupun sawah, hutan dan juga sumber daya manusianya. Serta tidak menutup kemungkinan juga daerah ini memiliki potensi pertambangan, seperti yang pernah ditemukan peneliti terdahulu bahwa di daerah ini ada tambang mika yang belum dikelola. Namun sangat disayangkan daerah yang berpotensi ini kehidupan masyarakatnya masih jauh dari sejahtera disamping kurangnya perhatian pemerintah pusat dan daerah ditambah juga para kaum muda/i (usia produktif) yang selalu pergi merantau jauh ke daerah lain, setelah tamat sekolah tanpa mau mencoba berusaha untuk membuat suatu inovasi yang bermanfaat di daerah sendiri. Bahkan yang paling menyedihkan mereka enggan untuk membangun dan kembali lagi kedaerah asalnya meskipun mereka sukses ditanah perantauan. Sehingga yang selalu terjadi para kaum muda hanya meninggalkan para orang tua yang bekerja mengolah lahan dan sebagainya dengan daya dan usaha semampunya, maka tak jarang bila kita kedaerah ini akan menjumpai lahan tidur menghempang luas. Sehingga daerah ini masih jauh dari kemajuan ilmu dan teknologi dan masih terlambat dari kemajuan yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis (sejarah). “Metode Historis (sejarah) adalah prinsip dan aturan yang memberikan bantuan secara objektif untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dan hasil dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini diperlukan

¹ Suwardi. 1993. *Budaya Melayu dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan*. Pekanbaru; Yayasan Penerbit MSI-Riau. Hal 5

proses mencari dan menentukan sumber, diuji dan dinilai secara kritis ekstern dan intern serta data dan faktanya dirangkaikan dan kemudian diinterpretasikan dan dituangkan dalam penulisan sejarah”.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kecamatan Pangaribuan

Pangaribuan Pada Masa Sebelum Mengenal Agama dan Sebelum Masuknya Bangsa Asing.

Dahulu kehidupan masyarakat Kecamatan Pangaribuan sebelum masuk ajaran agama, dan bahkan hampir di seluruh pelosok negeri ini juga mengalami masa yang menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme (menyembah roh-roh nenek moyang) dan juga benda dan tempat yang dianggap keramat. Sejarah Kecamatan Pangaribuan dahulunya diawali dengan kedatangan marga Pangaribuan dan Pasaribu ke daerah ini, hal ini disebabkan karena keturunan si Raja Batak banyak pergi merantau keluar dari daerah Samosir hingga akhirnya tersebar luas keturunannya di seluruh pelosok Tanah Batak dan negeri ini. Dan akhirnya sampailah marga Pangaribuan dan Pasaribu ke daerah Pangaribuan saat ini, dan setelah beberapa waktu lamanya mereka menetap di daerah ini, lalu kemudian datanglah marga Pakpahan dan Gultom ke daerah ini dimana marga Gultom ini berdomisili di Batumanumpak dan Batunadua sedangkan Pakpahan di Parlombuan, sedangkan marga Pangaribuan dan Pasaribu berada di daerah Pakpahan saat ini. Pada masa itu masih berlaku yang namanya hukum rimba yang artinya siapa yang kuat maka dialah yang berkuasa, maka Oppungnya (nenek moyang) Pakpahan yang bergelar Datu Ronggur (Dukun Petir) membuat perlawanan dengan marga Pangaribuan dan Pasaribu dengan menggunakan kekuatan dukunnya yang akhirnya menyebabkan kekalahan di pihak Pangaribuan dan Pasaribu. Itulah yang akhirnya membuat mereka harus tergusur/terusir dari daerah tersebut dan daerah mereka diambil alih oleh marga Pakpahan. Maka akhirnya dengan perginya marga Pangaribuan dan Pasaribu itu dalam jumlah yang beribu-ribu maka di buatlah nama daerah itu dengan Pangaribuan oleh marga Pakpahan sebagai tanda peringatan akan mereka.³

Sedangkan wilayah pasar Pangaribuan saat ini dulunya adalah semak belukar, dan tanah Pakpahan ini dulu itu dijadikan oleh Oppung Pakpahan sesuai dengan perjanjian mereka dengan raja Tambunan dari Sigotom dimana raja Tambunan berdomisili di sebelah Barat sedangkan Oppung Pakpahan di sebelah Timur yaitu dari Sibikke sampai Lumban Siantar, perkampungan mereka masih ada hingga sekarang. Konon kapan perpindahannya marga Pakpahan dari Parlombuan ke daerah Pakpahan saat ini tidak ada yang tahu atau tidak bisa dibuktikan dengan angka-angka namun berdasarkan cerita pendahulu seperti itu.

Pada zaman sebelum masuknya agama Nasrani, bagi masyarakat Batak memberi nama harus ditetapkan oleh seorang Datu (dukun), yang lazimnya memberikan nama berdasarkan keadaan situasional. Bila datu memandang harus memberi nama penuntut

² Nugroho, Notosusanto, 1989. *Dalam skripsi Sri Indrayani 2006*. Hal 16

³ Wawancara dengan bapak Herris B Nainggolan. Tanggal 07 September 2016

situasional, itulah yang dilakukan. Misalnya nama *pardamean*, diberikan karena persis pada saat kelahiran bayi sedang tercipta suatu suasana perdamaian. Dan ada nama yang diberikan berupa kenangan pada suatu masa khusus seperti *pardangolan*, karena bayi yang diberi nama itu lahir dalam masa penderitaan berat. Hampir semua roda kehidupan orang suku Batak dikuasai oleh aturan-aturan adat yang kuat. Mulai dari lahir, beranjak dewasa, menikah, hingga meninggal harus mengikuti ritual-ritual adat Batak.

Namun hingga saat ini tidak ada dapat kita jumpai peninggalan marga Pangaribuan di Kecamatan Pangaribuan baik itu berupa tugu, artefak, maupun keturunannya. Hal ini bisa saja disebabkan berbagai faktor pada masa itu, dan juga peristiwa ini sudah berlangsung ratusan tahun lamanya hingga saat ini. Sehingga pada hal ini penulis hanya bersumber pada literatur beberapa tokoh dan penulis sejarah baik yang berada di Kecamatan Pangaribuan dan juga di Kabupaten Tapanuli Utara maupun diluar kabupaten. Hal yang paling bisa membuktikan peristiwa ini adalah dimana hingga saat ini masih dapat kita jumpai marga Pasaribu dan Pangaribuan diluar daerah yang dekat dengan Kecamatan Pangaribuan seperti di Kecamatan Garoga masih banyak terdapat marga Pasaribu dan juga di daerah lainnya.

Pangaribuan Setelah Mengenal Agama dan Masuknya Bangsa Asing Hingga Terbentuknya Kecamatan Pangaribuan.

Masyarakat Tapanuli khususnya Tanah Batak baru mengenal agama setelah kedatangan para Missionaris dari berbagai negara Eropa pada abad ke-18. Namun usaha mereka dalam mengajarkan agama di daerah ini tidaklah mudah sebab suku Batak sudah memegang teguh kepercayaan animisme yakni kepercayaan Parmalim dan kehidupannya dipenuhi oleh hal gaib. Bahkan situasi permusuhan antar kampung dan *saompu* (seketurunan) masih begitu sengit terjadi, maka banyak dari para Missionaris tersebut yang bernasib buruk baik mengalami penolakan, perlawanan dan bahkan pembunuhan. Missionaris I.L.Nommensen lah yang paling berhasil menyebarkan agama Nasrani di Tanah Batak setelah melalui berbagai rintangan akhirnya pada tahun 1865 beliau sudah mulai mendapat respon baik bahkan sudah ada yang menerima ajarannya yakni di Huta Dame daerah Silindung hingga akhirnya menyebar luaslah sampai ke seluruh pelosok Tanah Batak begitu juga dengan Pangaribuan.

Sejarah Kecamatan Pangaribuan tidak dapat terpisahkan dari sejarah Kabupaten Tapanuli Utara sewaktu masih Tapanuli menjadi sebuah Keresidenan pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia. Karena Kecamatan Pangaribuan masih merupakan bagian dari Kabupaten Tapanuli Utara.

Dalam uraian ini sejarah berdirinya Kecamatan Pangaribuan tidak lepas dari sejarah Tanah Batak/ Afdeeling Batak Landen yang saat ini disejajarkan dengan wilayah administratif pemerintahan Daerah Tingkat II Kabupaten Tapanuli Utara sekarang. Walaupun wilayah yang termasuk wilayah Batak Landen yang diciptakan pemerintah kolonial Belanda tidak sepenuhnya sama dengan kawasan Tapanuli sekarang, namun kawasannya hampir sama. Perbedaan yang jelas adalah kawasan Dairi, karena pada masa pemerintahan kolonial sampai periode setelah kemerdekaan (1963) termasuk dalam kawasan Afdeeling Batak Landen atau Tapanuli Utara.

Wilayah Afdeeling Batak Landen ini adalah salah satu wilayah yang terakhir menjadi salah satu Afdeeling Keresidenan Tapanuli. Keterlambatan itu tidak dapat dipisahkan dari perlawanan yang dilakukan oleh pasukan Sisingamangaraja XII (1877-

1907). Wilayah terakhir dikuasai oleh pasukan kolonial adalah Samosir dan tanah Pak-Pak (Dairi) yang merupakan basis terakhir Sisingamangaraja XII.

Tahun 1859, pasukan Belanda memasuki kawasan Silindung. Pada masa sebelumnya di kawasan ini telah ada upaya Zending Kristen untuk menyebarkan agamanya pada penduduk setempat. Bagi pemerintah kolonial Belanda, pengembangan agama Kristen di pedalaman Tapanuli ini akan memudahkan Belanda memperluas kekuasaannya. Pada tahun 1872 Residen Tapanuli yang berkedudukan di Sibolga berkunjung ke Silindung. Mereka terus berusaha untuk meluaskan kekuasaannya ke dataran tinggi Toba (hoogvlake van Toba).⁴

Melalui surat keputusan Gubernur jenderal atau Besluit No.12 tertanggal 14 Januari 1879, pemerintah kolonial Belanda di Keresidenan Tapanuli harus meluaskan kekuasaannya ke daerah pedalaman.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan Besluit No. 21 tertanggal 16 Januari 1883, pemerintah kolonial Belanda menyatakan bahwa wilayah Toba sudah menjadi daerah taklukannya dan kawasan Silindung menjadi salah satu Onder Afdeeling Keresidenan Tapanuli. Hal ini menimbulkan kemarahan pasukan Sisingamangaraja XII sehingga mereka meningkatkan perlawanan, akan tetapi akibat kekuatan yang tidak seimbang maka perlawanan Sisingamangaraja XII dapat dipatahkan. Untuk menunjukkan keberhasilan pasukan Belanda menguasai kawasan Toba dan Silindung, Gubernur Sumatera Barat diundang ke daerah ini.

Keberhasilan pasukan Belanda menguasai kawasan Toba dan Silindung menyebabkan kedua wilayah ini dipisahkan dari Afdeeling Sibolga. Namun perlawanan Sisingamangaraja XII tidak dapat dipertahankan sama sekali, hingga akhirnya pada tanggal 17 Juni 1907 pasukan Belanda di bawah Pimpinan Kapten H. Christoffel terus memburu Sisingamangaraja dan keluarganya akibatnya Sisingamangaraja jatuh tertembak. Sejak saat itulah Samosir dan Dairi dimasukkan sebagai Onder Afdeeling dari Tanah Batak yang beribukota di Tarutung.

Sejak tahun 1906, Keresidenan Tapanuli telah berdiri sendiri atau terpisah dari Provinsi Sumatera Barat, maka pembagian wilayah Afdeeling sebagai berikut :

1. Afdeeling Batak Landen, ibukotanya di Tarutung
2. Afdeeling Sibolga, ibukotanya di Sibolga
3. Afdeeling Padang Sidempuan, ibukotanya di Padang Sidempuan
4. Afdeeling Nias, ibukotanya di Gunung Sitoli

Berdasarkan Staatblad Tahun 1906 No. 496 dan Staatblad tahun 1907 No. 398, terjadi lagi perombakan sebagai berikut :

Afdeeling Batak Landen (Tanah Batak) terdiri atas Onder Afdeeling sebagai berikut :

1. Onder Afdeeling Silindung, ibukotanya Silindung yang terdiri dari tiga distrik yaitu;
 - Distrik Tarutung, ibukotanya Tarutung
 - Distrik Pahae, ibukotanya Sarulla
 - Distrik Pangaribuan, ibukotanya Pangaribuan
2. Onder Afdeeling Toba, ibukotanya Balige
3. Onder Afdeeling Samosir, ibukotanya Pangururan
4. Onder Afdeeling Dairi, ibukotanya Sidikalang
5. Onder Afdeeling Barus, ibukotanya Barus

⁴ Mohd. Yusuf Harahap, Dkk. 1994. *Sumatera Utara Dalam Lintasan Sejarah* . Medan. Hal. 148

Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan latar belakang sosial budaya etnis penduduknya, maka Barus akhirnya dimasukkan kedalam kawasan Afdeeling Sibolga. Pada tahun 1930 terjadi ledakan populasi penduduk di Afdeeling Tanah Batak, oleh karena itu terjadilah migrasi atau perpindahan penduduk dari daerah ini menuju Dairi, Simalungun, Alas, Angkola, dan sebagainya.⁵

Setelah zaman penjajahan berakhir dan Indonesia memasuki masa kemerdekaan maka nama istilah penyebutan daerah yang dibuat oleh kolonial Belanda juga mengalami perubahan penyebutan. Nama Afdeeling Batak Landen diganti menjadi Luhak Tanah Batak dan sebagai luhak pertama diangkat Cornelis Sihombing. Nama Onder Afdeeling diganti menjadi Urung dipimpin Kepala Urung, Para Demang memimpin Onder Afdeeling sebagai Kepala Urung. Onder Distriken diganti menjadi Urung Kecil dan dipimpin Kepala Urung Kecil yang dulu disebut Asisten Demang.

Selanjutnya dalam waktu tidak begitu lama terjadi perubahan, nama Luhak diganti menjadi Kabupaten yang dipimpin Bupati, Urung menjadi wilayah yang dipimpin Demang, serta Urung Kecil menjadi Kecamatan yang dipimpin oleh Asisten Demang. Begitu juga Pangaribuan ikut mengalami perubahan nama dari Distrik Pangaribuan menjadi Kecamatan Pangaribuan.

Semenjak negara proklamasi 17 Agustus 1945, perubahan-perubahan sudah banyak terjadi baik dalam sistem politik, konstitusi maupun yang berhubungan dengan pemerintahan secara nasional maupun di daerah Sumatera Utara. Demikian pula ketika Republik Indonesia memberlakukan Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) 1950 yang menganut paham liberalisme dengan sistem Kabinet Parlementer perubahan-perubahan dalam pelaksanaan pemerintahan di daerah juga terjadi mulai dari Undang-Undang Nomor 1 tahun 1945 yang menuju kepada usaha-usaha penyempurnaan desentralisasi dan otonomi daerah mencapai hasilnya pada saat ditetapkannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1948 yang menggantikan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1945 yang sangat sederhana dan juga merupakan manifestasi semangat nasional yang memberikan isi terhadap pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam rangka menjaga lancarnya pembentukan pemerintahan kabupaten-kabupaten yang otonom yang sesuai dengan UU Nomor 22 tahun 1948 tersebut Mr. Sunarjo sebagai Menteri Dalam Negeri pada saat itu terpaksa mencari jalan pintas karena keadaan yang mendesak, maka peraturan pembentukan kabupaten otonom dilakukan dengan mengeluarkan Undang-Undang Darurat Nomor 7 (UU Drt No.7) tahun 1956 tentang pembentukan daerah-daerah otonom kabupaten dalam daerah Provinsi Sumatera Utara yang ditetapkan pada tanggal 14 November 1956 dan mulai berlaku sepuluh hari kemudian yaitu tanggal 24 November 1956. Maka peraturan tersebut juga menjadi dasar pembentukan daerah di Kabupaten Tapanuli Utara baik kecamatan dan juga desa. Termasuk juga Kecamatan Pangaribuan menganut peraturan tersebut sebagai landasan otonomi daerahnya didalam menjalankan pemerintahannya hingga saat ini.⁶

⁵ Ibid Hal. 149

⁶ Ibid. Hal. 339

B. Perkembangan Pendidikan Dan Kesehatan Di Kecamatan Pangaribuan

Sejarah Pendidikan dan Kesehatan di Kecamatan Pangaribuan

Kecamatan Pangaribuan dulunya sebelum masuk ajaran Kristen masih menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme (menyembah roh-roh nenek moyang), dan daerah Pangaribuan sejauh ini termasuk daerah yang lebih awal menerima ajaran ke Kristenan di samping daerah Silindung dan daerah-daerah lainnya di Kabupaten Tapanuli Utara. Akibatnya karena awalnya Gereja ke Kristenan di bentuk dengan ajaran-ajaran praktis hidup sehari-hari seperti pendidikan, pertanian, kesehatan termasuk pertukangan. Jadi daerah Pangaribuan terimbas hal-hal tersebut, artinya bahwa daerah sekitar Pangaribuan lebih awal paham tentang hal-hal yang berbaur pertanian, teknologi pengobatan termasuk pendidikan ini terbukti dari banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah yang didirikan oleh kolonial dan dibantu oleh kaum pribumi. Buktinya masih dapat kita temui hasil peninggalannya saat ini di Kecamatan Pangaribuan seperti sekolah dan rumah sakit yang berada di Desa Pakpahan dimana rumah sakit ini merupakan yang kedua dibangun oleh HKBP di Tapanuli Utara setelah RSUD Tapanuli Utara di Tarutung.⁷ Lembaga-lembaga pendidikan juga agak subur di daerah Pangaribuan sama dengan Silindung karena memang Gereja memang menguatkan diri di bidang pendidikan, ini terlihat dari banyaknya aset-aset Gereja pertama di Sumatera Utara seperti HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) seperti sekolah HKBP baik yang bersifat formal seperti sekolah Guru Huria, Bibelvrow dan sekolah Pendeta yang dulu awalnya ada di Pansurnapitu Tarutung. Hal ini berarti bahwa ke Kristenanlah yang mengawali pendidikan dan perkembangan lainnya di Tanah Batak ini. Hal ini bisa kita lihat dari konsep Pargodungan yang artinya dimana Gereja sengaja memilihkan areal yang luas supaya tidak hanya Gereja yang didirikan tetapi juga sekolah, rumah Guru Zending, rumah Pendeta, ada BLK (balai latihan kerja) semacam lahan pertanian dan juga balai-balai kesehatan.

Perkembangan Pendidikan dan Kesehatan di Kecamatan Pangaribuan Dari Tahun 2005-2015.

Tabel 1. Perkembangan Sarana Pendidikan Dari Tahun 2005-2010 Menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah

Tahun	SD		SMP		SMA		SMK		JUMLAH	
	Neg	Swa	Neg	Swa	Neg	Swa	Neg	Swa	Neg	Swa
2005	36	1	4	-	1	1	1	-	42	2
2006	36	1	6	-	1	1	1	-	44	2
2007	36	1	6	-	1	1	1	-	44	2
2008	36	1	6	-	1	1	1	1	44	3
2009	36	1	7	-	1	-	1	1	45	2
2010	36	1	7	-	1	-	1	1	45	2

Sumber : UPTD Kecamatan Pangaribuan

⁷ Wawancara dengan bapak Pdt. T. B. Tambunan tanggal 24 Agustus 2016

Tabel 2. Perkembangan Sarana Pendidikan Dari Tahun 2011-2015
Menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah

Tahun	SD		SMP		SMA		SMK		JUMLAH	
	Neg	Swa	Neg	Swa	Neg	Swa	Neg	Swa	Neg	Swa
2011	36	1	7	-	1	-	1	1	45	2
2012	36	1	7	-	1	-	1	1	45	2
2013	36	1	7	-	1	-	1	1	45	2
2014	36	1	7	-	1	-	1	1	45	2
2015	36	1	7	-	1	-	1	1	45	2

Sumber : UPTD Kecamatan Pangaribuan

Berdasarkan data pada kedua tabel diatas dapat kita ketahui bahwa perkembangan pendidikan dibuktikan dengan penambahan fasilitas pendidikan yang terjadi pada tingkat SMP yakni pada tahun 2006 dan 2009 dari 4 menjadi 7 unit. Sehingga otomatis dengan penambahan tersebut maka terjadi juga peningkatan akan jumlah murid dan juga tenaga pengajarnya.

Tabel 3. Perkembangan Sarana Kesehatan Di Kecamatan Pangaribuan Dari
Tahun 2005-2010 Menurut Jenis Sarana Kesehatan

Tahun	Rumah Sakit	Puskesmas	Pustu	PBU	Posyandu	Jumlah
2005	-	2	7	7	19	35
2006	-	2	8	7	19	36
2007	-	2	8	7	19	36
2008	-	2	9	7	19	37
2009	-	2	8	10	27	47
2010	-	2	8	18	33	61

Sumber : UPT Kesehatan Kecamatan Pangaribuan

Tabel 6. Perkembangan Sarana Kesehatan Di Kecamatan Pangaribuan Dari Tahun
2011-2015 Menurut Jenis Sarana Kesehatan

Tahun	Rumah Sakit	Puskesmas	Pustu	Poskesdes	Posyandu	Jumlah
2011	-	2	8	18	33	61
2012	-	2	8	18	33	61
2013	-	2	11	22	33	68
2014	-	2	10	16	36	64
2015	-	2	10	16	36	64

Sumber : UPT Kesehatan Kecamatan Pangaribuan

Berdasarkan data pada kedua tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terjadi penambahan sejumlah fasilitas kesehatan yakni pada Pustu, Poskesdes, dan Posyandu sejak tahun 2009-2015. Maka dengan otomatis akan terjadi juga penambahan tenaga ahli kesehatan pada tiap sektor.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Perkembangan Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara

a. Faktor pendukung :

- Potensi sumber daya alam yang luas yakni di bidang pertanian.
- Wilayah Kecamatan berada pada jalan lintas
- Masyarakat Pangaribuan mendukung para investor yang bersedia mengembangkan usaha di daerah tersebut.
- Sudah banyaknya program pemerintah yang langsung menyentuh masyarakat, didukung dengan dana desa dari pemerintah pusat yang bermanfaat membantu masyarakat membangun dan mengembangkan desa.
- Masyarakat masih memiliki rasa kepedulian pada pembangunan dengan tetap menghidupkan rasa kegotong-royongan.
- Sarana dan prasarana pembangunan yang ada modal untuk pembangunan selanjutnya.
- Peran adat-istiadat masih diutamakan dalam segala hal permasalahan dengan musyawarah dan mufakat.
- Tingkat kesuburan tanah yang masih alami

b. Penghambat :

- Informasi pasar dan jaringan pemasaran sangat terbatas.
- Sarana dan prasarana antar desa belum/tidak memadai
- Wilayah yang luas dan jumlah desa yang cukup banyak yakni 26 desa sehingga membutuhkan dana dan perhatian yang besar pula sehingga menyulitkan pemerintah daerah dalam pemeratakan pembangunan desa.
- Sistem pemasaran hasil pertanian masih mempergunakan jasa perantara pengumpul (tengkulak). sehingga tak jarang pada musim panen harga jatuh tak karu-karuan.
- Koperasi permanen masih jarang.
- Masih kuatnya penyakit karakter masyarakat hingga saat ini, dalam istilah masyarakat Batak Toba HOTEL (Hosom, Teal, Elat, dan Late = buruk hati, sombong, tinggi hati, iri hati dan dengki) sehingga selalu menimbulkan perasaan dan pikiran serta tindakan negatif antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari.
- Kelembagaan pada sektor pertanian belum berjalan dengan baik.
- SDM (Sumber Daya Manusia) petani masih terbatas.

D. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara

Kondisi Sosial

Kondisi sosial masyarakat Kecamatan Pangaribuan yang dominan dihuni oleh Suku Batak juga diatur dalam hukum sosial-adat yang juga didasarkan atas nilai-nilai spritualitas. Masyarakat Batak memilih Falsafah, azas sekaligus sebagai struktur dan sistem dalam kemasyarakatannya yakni, dalam bahasa Batak Toba disebut Dalihan Na Tolu secara etimologis berarti “tungku” yang “tiga sejerangan” (tiga fondasi) (Tungku Nan Tiga) yang memiliki arti :

1. Somba Marhula-hula.
2. Manat Mardongan Tubu.
3. Elek Marboru.

Kondisi Ekonomi

Kondisi perekonomian masyarakat Pangaribuan bertumpu pada sektor pertanian dimana hampir seluruh masyarakat Pangaribuan bekerja sebagai petani dan sebagian kecil saja berprofesi sebagai pegawai (PNS), dan kadang mereka menggeluti pertanian juga disamping profesi mereka. Hal ini terlihat dari luasnya lahan pertanian yang dikelola oleh masyarakat baik persawahan dan ladang perkebunan. Tanaman andalan pertanian saat ini adalah nenas, jagung, padi, cabai, kopi dan kemenyan.

Kondisi Budaya

Unsur-unsur Kebudayaan Batak

Produk-produk kebudayaan dimulai dengan adanya perangkat-perangkat yang mendukungnya. Pada masyarakat Batak, perangkat-perangkat pendukung itu, ditandai dengan adanya; *pertama*, bahasa. Dimana media komunikasi ini digunakan tidak semata-mata untuk berinteraksi dengan manusia, tetapi juga sebagai media ekspresi terhadap lingkungan dan Tuhan.

Kedua, adanya aksara. Salah satu indikasi tingginya peradaban suatu bangsa ditandai dengan adanya aksara. Dengan adanya aksara berarti masyarakatnya telah mengenal budaya baca-tulis. Dalam arti telah hidup dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Ketiga, adanya sistem sosial adat yang kuat. Seperti kita tahu, system sosial orang Batak dikenal dengan sebutan Dalihan Na Tolu. Konsepsi Dalihan Na Tolu memberi porsi yang adil bagi kedudukan masing-masing orang. Karena itu, harusnya seorang Batak, menjadi sosok yang kontekstual sekaligus proporsional dalam kesehariannya.

Keempat, adanya patik dohot uhum. Patik dohot uhum adalah landasan hukum, yang didalamnya terdapat peraturan serta sanksi bagi yang melanggarnya.

Kelima, adanya produk kesenian yang bernilai spiritual. Misalnya gorga (seni ukir) maupun musik yang merupakan sarana untuk mengantarkan tonggo-tonggo (doa-doa).⁸

Silsilah, Keekerabatan dan Model Perkawinan Sebagai Relasi Sosial dan Adat.

Tarombo (Silsilah)

Silsilah atau tarombo merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang Batak. Bagi mereka yang tidak mengetahui silsilahnya akan dianggap sebagai orang Batak kesasar (*nalilu*). Orang Batak khususnya kaum Adam (laki-laki) diwajibkan mengetahui silsilahnya minimal nenek moyangnya yang mneurunkan marganya dan teman semarganya (*dongan tubu*). Hal ini diperlukan agar mengetahui letak kekerabatannya (*partuturonna*) dalam suatu klan atau marga.

Kekerabatan

Kekerabatan pada masyarakat Batak memiliki dua jenis, yaitu kekerabatan yang berdasarkan pada garis keturunan atau *genealogis* dan berdasarkan pada *sosiologis* (*pernikahan*). Menurut buku “Leluhur Marga Batak”, jumlah seluruh marga Batak sebanyak ± 416 marga. Untuk menentukan seorang Batak berasal dari garis keturunan mana, mereka menggunakan Tarombo.

Model Perkawinan

Perkawinan pada orang Batak merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki atau perempuan. Perkawinan juga mengikat kaum kerabat laki-laki dan kaum kerabat perempuan. Menurut adat lama pada orang Batak, seorang laki-laki tidak bebas dalam memilih jodoh, sebab perkawinan antara orang-orang *marpariban* (Toba), *rimpal* (Karo) yakni perkawinan dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya dianggap ideal. Namun untuk zaman sekarang ini hal seperti diatas sudah banyak mengalami pergeseran. Perkawinan yang dilarang adalah perkawinan satu marga dan perkawinan dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayahnya. Dalam kehidupan masyarakat Batak, ada suatu hubungan kekerabatan yang mantap, dimana hubungan itu terjadi dalam kelompok kerabat seseorang, antara kelompok kerabat tempat istrinya berasal dengan kelompok kerabat suami saudara perempuannya. Tiap-tiap kelompok kekerabatan tersebut memiliki nama sebagai berikut: *Hula-hula*; orang tua dari pihak istri, anak kelompok pemberi gadis. *Dongan tubu*; saudara laki-laki se-ayah, se-nenek moyang, semarga, berdasarkan patrilineal. *Anak boru*; suami dan saudara (hahaanggi) perempuan kelompok pemberi gadis.⁹

⁸ Manguji Nababan. 2013. BATAK'S LITERACY. Medan . Hal 10

⁹ Ibid hal. 15

Sistem Pembagian Harta Warisan Pada Masyarakat Batak

Dalam pembagian warisan yang mendapatkan warisan adalah anak laki-laki, karena Batak berdasarkan kekerabatan patrilineal. Sedangkan anak perempuan mendapatkan bagian dari orang tua suaminya, atau dengan kata lain pihak perempuan mendapatkan warisan dengan cara hibah. Pembagian harta warisan untuk anak-laki-laki juga tidak sembarangan karena pembagian warisan tersebut ada kekhususan yaitu anak laki-laki yang paling kecil (bungsu) atau dalam bahasa Bataknya disebut Siampudan, dia mendapatkan warisan yang khusus (paling banyak).¹⁰

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Sejarah Kecamatan Pangaribuan tidak dapat terpisahkan dari sejarah Kabupaten Tapanuli Utara sewaktu Tapanuli masih menjadi sebuah Keresidenan. Karena Kecamatan Pangaribuan masih merupakan bagian dari Kabupaten Tapanuli Utara. setelah kolonial Belanda datang ke kawasan ini dan menguasainya maka mulailah mereka membagi dan menetapkan kawasan ini untuk mempermudah mereka dalam proses pemerintahan. Dimana kecamatan ini dibentuk dan ditetapkan berdasarkan Staatblad Tahun 1906 No. 496 bersamaan dengan Afdeeling Batak Landen yang didalamnya termasuk Onder Afdeeling Silindung dan didalamnya terdapat Distrik Pangaribuan. Maka berdasarkan penetapan kolonial Belanda usia Kecamatan Pangaribuan hingga saat ini \pm 110 tahun.
2. Perkembangan Pendidikan dan Kesehatan di Kecamatan Pangaribuan sudah cukup memadai baik prasarana dan juga tenaga ahlinya. Masyarakat Pangaribuan juga memberi respon positif akan perkembangan pendidikan dan kesehatan.
3. Banyak faktor pendukung (potensi) di Kecamatan Pangaribuan yang belum dikembangkan dan dikelola secara maksimal seperti, pertanian, peternakan, perkebunan dan juga pertambangan.
4. Kecamatan Pangaribuan dominan dihuni oleh suku Batak Toba yang mayoritas beragama Kristen, dan sebagian ada juga suku dan agama lainnya yang bermukim di daerah ini, dan jarang sekali terjadi konflik karena berbeda agama di daerah ini. Mata pencaharian utama di daerah ini adalah pertanian dimana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, sebagian lagi PNS, pedagang, dan lainnya, sehingga perekonomian masyarakat bertumpu pada sektor pertanian. Kondisi sosial budaya masyarakat diatur dalam hukum sosial-adat juga didasarkan atas nilai-nilai spiritualitas. Falsafah itu dikenal dengan sebutan Dalihan Na Tolu (Tungku Nan Tiga).

¹⁰ Ibid hal. 16

Rekomendasi

Perkembangan zaman yang diikuti oleh masyarakat Pangaribuan membuat masyarakat dan generasi penerus kurang peduli bagaimana sejarah daerahnya. Penulis berharap dengan adanya tulisan ini dapat membuat masyarakat dan generasi penerus peduli akan pentingnya sejarah. Sebab bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. Karena sejarah adalah cerminan masa lalu, gambaran saat ini, dan cerminan untuk masa yang akan datang.

1. Perlu kiranya diperhatikan lagi pada bidang pendidikan di Kecamatan Pangaribuan khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Perlu adanya penambahan sekolah pada tingkat SMA. Karena berdasarkan data dan fakta sekolah SMP ada 7, sedangkan SMA 1 dan SMK hanya 1. Jadi tidak sebanding jumlahnya yakni lulusan SMP dan penerimaan siswa baru SMA, sehingga mulai menimbulkan masalah yakni banyak lulusan SMP jadi pengangguran karena mereka juga berpikir dua kali apabila harus sekolah diluar Kecamatan Pangaribuan seperti ke kabupaten lain ataupun provinsi karena membutuhkan biaya yang banyak.
2. Untuk pihak pemerintah hendaknya profesional dan tulus ikhlas dalam pekerjaan dan menghilangkan sifat KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) dalam Pemerintahan agar visi dan misi dapat tercapai. Perlu kiranya dibuat suatu gagasan (inovasi) untuk meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia) baik itu pelatihan, studi banding, maupun membuka lapangan usaha yang membuat para generasi muda Kecamatan Pangaribuan tidak pergi ke daerah lain mengabdikan dan enggan untuk pulang sebelum meninggal.
3. Kepada seluruh masyarakat Kecamatan Pangaribuan sudah dirasa saat ini perlu sekali melakukan pembaharuan-pembaharuan kearah yang lebih baik dan maju agar kita tidak tertinggal dari yang lainnya sementara potensi alam memadai. Artinya sifat-sifat buruk perlu dirubah seperti konflik untuk masalah lahan dan pembatas lahan, sulit dalam pembebasan lahan untuk pembangunan, konflik dalam pemilihan kepala daerah, sifat korupsi dan nepotisme dalam setiap pembangunan dan pemerintahan, duduk diwarung seharian tanpa mengerjakan apapun yang bermanfaat, dan yang utama yaitu penyakit masyarakat yakni sifat HOTEL (hosom, teal, elat, dan late = buruk hati, sombong, tinggi hati, iri hati dan dengki) sangat perlu dihilangkan. Marilah hendaknya semua saling mendukung dan bekerjasama dalam menerima pembaharuan bukan saling menghina dan menjatuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Manguji Nababan. 2013. *BATAK'S LITERACY*. Medan

Nugroho, Notosusanto, 1989. *Dalam Skripsi Sri Indrayani 2006*.

Mohd. Yusuf Harahap, Dkk. 1994. *Sumatera Utara Dalam Lintasan Sejarah* . Medan

Suwardi. 1993. *Budaya Melayu dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan*. Pekanbaru; Yayasan Penerbit MSI-Riau.